

## Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Dengan Sikap Sikat Gigi Yang Baik Dan Benar Pada Anak Kelas IV Di SD Negeri 4 Palangka Raya

Yulianti<sup>1</sup>, Ayu Puspita<sup>2</sup>, Dian Mitra Desnawati Silalahi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Eka Harapan

Email: yulianti.825@gmail.com

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pengetahuan tentang perawatan gigi pada anak sangat penting karena masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan kebiasaan yang cenderung berlanjut hingga dewasa. Sikap sikat gigi yang baik dan benar pada anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Anak yang memahami manfaat dan teknik menyikat gigi yang benar cenderung memiliki sikap positif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, sehingga sikap sikat gigi menjadi lebih teratur dan efektif. Perawatan gigi yang baik meliputi kebiasaan menyikat gigi dengan teknik yang tepat serta penggunaan pasta gigi berfluoride yang dapat mencegah kerusakan gigi seperti karies. **Tujuan:** Penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang perawatan gigi dengan sikap sikat gigi yang baik dan benar pada anak kelas IV di SD Negeri 4 Palangka Raya. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross section*. Penelitian ini telah dilakukan tanggal 27 Juni 2025. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah uji *chi square*. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Dengan Sikap Sikat Gigi Yang Baik Dan Benar diperoleh nilai *p value* = 0,010 < 0,05. H1 diterima yang artinya terdapat Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Dengan Sikap Sikat Gigi Yang Baik Dan Benar Pada Anak Kelas IV Di SD Negeri 4 Palangka Raya. **Kesimpulan:** adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan gigi dengan sikap menyikat gigi yang baik dan benar pada siswa kelas IV.

Kata kunci: Perawatan Gigi, Sikat Gigi Yang Baik Dan Benar

### Abstract

**Background:** Knowledge about dental care in children is very important because this period is a critical stage in the formation of habits that tend to continue into adulthood. Proper toothbrushing behavior in children is strongly influenced by their level of knowledge. Children who understand the benefits and correct techniques of brushing their teeth are more likely to have a positive attitude toward maintaining oral and dental hygiene, making their brushing behavior more regular and effective. Good dental care includes the habit of brushing teeth with the correct technique as well as the use of fluoride toothpaste to prevent dental problems such as caries. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between knowledge of dental care and proper toothbrushing behavior among fourth-grade students at SD Negeri 4 Palangka Raya. **Methods:** This research employed a correlational design with a cross-sectional approach. The study was conducted on June 27, 2025. The sampling technique used was total sampling, and the instrument employed was a questionnaire. Data were analyzed using the Chi-square test. **Results:** Based on statistical analysis using the Chi-square test, the relationship between knowledge of dental care and proper toothbrushing behavior showed a *p-value* = 0.010 (< 0.05). Thus, H1 was accepted, meaning that there is a significant relationship between knowledge of dental care and proper toothbrushing behavior among fourth-grade students at SD Negeri 4 Palangka Raya. **Conclusion:** There is a significant relationship between the level of knowledge about dental care and the attitude of brushing teeth properly and correctly in fourth grade students.

*Keywords: Dental Care, Proper Toothbrushing Behavior*

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut didefinisikan sebagai kondisi sehat pada jaringan lunak maupun jaringan keras gigi yang membantu seseorang untuk berbicara, berinteraksi sosial tanpa gangguan apapun dan memungkinkan seseorang untuk berinteraksi sosial dengan baik, sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015. Memelihara kesehatan gigi dan mulut sangat penting, dapat dilakukan dengan cara menggosok gigi secara rutin dan waktu yang tepat, agar dapat memutus penyebab terjadinya karies dan berbagai penyakit mulut lainnya (Kemenkes, RI., 2018). Pengetahuan tentang perawatan gigi pada anak sangat penting karena masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan kebiasaan yang cenderung berlanjut hingga dewasa. Perawatan gigi yang baik meliputi kebiasaan menyikat gigi dengan teknik yang tepat serta penggunaan pasta gigi berfluoride yang dapat mencegah kerusakan gigi seperti karies. Selain itu, pemeriksaan gigi secara rutin setiap enam bulan juga sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan mulut secara menyeluruh (Muticara, 2015). Sikap sikat gigi yang baik dan benar pada anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Anak yang memahami manfaat dan teknik menyikat gigi yang benar cenderung memiliki sikap positif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, sehingga perilaku menyikat gigi menjadi lebih teratur dan efektif (Amelia Rachmad Nurhalisah, 2023). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang perawatan gigi seringkali menyebabkan sikap yang kurang tepat, seperti menggosok gigi hanya sebagai formalitas tanpa memperhatikan seluruh permukaan gigi atau frekuensi yang dianjurkan (Larasati dkk., 2020). Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan didapatkan bahwa kesehatan gigi dan mulut pada anak masih kurang, dibuktikan dengan banyaknya ditemui karies gigi pada anak kelas 4 di SD Negeri 4 Palangka Raya.

Menurut *World Health Organization*, di seluruh dunia diprediksi mencapai 2 miliar orang terserang masalah gigi khususnya karies gigi permanen dan 514 juta anak terserang karies gigi susu. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI (2018) menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi dan mulut di Indonesia adalah gigi rusak, berlubang dan sakit sekitar (45,3%). Data RISKESDAS Kalimantan Tengah menunjukkan proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut masyarakat Kalimantan Tengah sebesar 53,68%, dan Kota Palangka Raya sebesar 49,34%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya tahun 2020, diketahui bahwa kasus kesehatan gigi dan mulut berdasarkan dari 11 Puskesmas Kota Palangka Raya sebanyak 17.756 orang, 3 Puskesmas dengan kasus tertinggi adalah Pahandut sebanyak 11.697 orang, Puskesmas Kayon sebanyak 2.150 orang, dan Puskesmas Bukit Hindu sebanyak 1.454 orang, masalah kesehatan gigi dan mulut di Kota Palangka Raya mengalami peningkatan terutama di wilayah kerja Puskesmas Pahandut (Dinkes Kota Palangka Raya, 2020). Berdasarkan survey pendahuluan yang didapat di SD Negeri 4 Palangka Raya dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dari 5 siswa terdapat 3 siswa yang menggosok gigi hanya dipagi hari saja 2 diantaranya menjawab tiga sampai empat kali sehari dan hasil wawancara lebih lanjut adanya gigi berlubang pada beberapa siswa akibat jajan makanan manis yang dikonsumsi terlalu sering.

Beberapa penyebab mengapa anak usia dini mungkin kurang dalam menggosok gigi salah satunya adalah kurang pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Faktor lain termasuk kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengajarkan anak bagaimana menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik (Amalia, and Eva Kartika Hasiubuan, 2020). Pendidikan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak menjadi sangat

penting mengingat adanya berbagai masalah kesehatan yang sering muncul seperti sariawan, gigi berlubang, gigi patah, peradangan pada gusi, dan susunan gigi yang tidak rapih. karena itu, diperlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pemahaman, sikap, dan perilaku yang sehat, terutama terkait dengan kesehatan gigi dan mulut (Risksedas, 2018).

Anak dengan usia sekolah dasar merupakan kategori usia yang beresiko mengalami masalah pada gigi, pada usia ini dimana gigi susu mulai berganti menjadi gigi permanen disebut juga gigi campuran sehingga perlu dilakukan Pendidikan kesehatan dan edukasi tentang perawatan gigi untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang bagaimana cara menjaga kesehatan gigi yang benar (Rini Irmayanti, 2021). Banyaknya sarana informasi yang dapat diberikan mengenai kesehatan gigi dan mulut dan cara perawatannya salah satunya dengan Pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang dapat diterapkan pada anak sejak usia 8-10 tahun karena pada usia tersebut adalah masa rawan terhadap pembentukan sikap, Pendidikan kesehatan tentang perawatan gigi dapat dilakukan melalui animasi video edukasi tentang bagaimana cara menyikat gigi benar, banyaknya pasta gigi yang digunakan dengan benar dapat membantu anak memahami dan menambah pengetahuan anak dengan cara yang menyenangkan

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen dan dependen, dimana pengumpulan data semua variabel independen yaitu Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi serta variabel dependen yaitu Sikap Sikat Gigi Yang Baik dan Benar yang diobservasi pada waktu bersamaan. Sampel penelitian ini adalah siswa siswi kelas IV di SD Negeri 4 Palangka Raya berjumlah 36 siswa siswi. Penelitian kriteria sampel sangat membantu peneliti untung mengurai bias penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan gigi**

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	14	39%
2	Cukup	11	31%
3	Kurang	11	30%
Total		36	100.0%

Sumber: Pengolahan data primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data pengetahuan responden. Data tertinggi pada responden dengan pengetahuan baik sejumlah 14 responden (39%) dan data terendah responden dengan pengetahuan cukup sejumlah 11 responden (31%).

**Tabel 2. Sikap Sikat Gigi Yang Baik Dan Benar**

No	Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Positif	21	59%
2	Negatif	15	41%
Total		36	100.0%

Sumber: Pengolahan data primer, 2025

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap perilaku menyikat gigi yang baik dan benar, yaitu sebanyak 21 responden (59%),

sementara 15 responden (41%) menunjukkan sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap positif lebih banyak, masih terdapat persentase cukup besar remaja yang menunjukkan sikap negatif terhadap pentingnya sikat gigi secara baik dan benar.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan dan Sikap  
 Pengetahuan \* Sikap Crosstabulation

		Sikap Positif	Sikap Negatif	Total
Pengetahuan Baik	Count	12	2	14
	within Pengetahuan	85.7%	14.3%	100.0%
	within Sikap	57.1%	13.3%	38.9%
Cukup	Count	5	6	11
	within Pengetahuan	45.5%	54.5%	100.0%
	within Sikap	23.8%	40.0%	30.6%
Kurang	Count	4	7	11
	within Pengetahuan	36.4%	63.6%	100.0%
	within Sikap	19.0%	46.7%	30.6%
Total	Count	21	15	36
	within Pengetahuan	58.3%	41.7%	100.0%
	within Sikap	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Pengolahan data primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis crosstab antara pengetahuan dan sikap sikat gigi, diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif. Dari 14 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 12 orang (85%) menunjukkan sikap positif dan hanya 2 orang (14%) yang bersikap negatif. Sebaliknya, pada kelompok dengan pengetahuan cukup, terdapat 5 responden (45%) yang bersikap positif dan 6 responden (54%) bersikap negatif. Sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan kurang, hanya 4 responden (36%) yang memiliki sikap positif, sementara sisanya yaitu 7 orang (63%) menunjukkan sikap negatif. Secara keseluruhan, dari 36 responden yang memiliki sikap positif, sebagian besar (57%) berasal dari kelompok dengan pengetahuan baik. Sementara itu, dari 15 responden yang bersikap negatif, hampir setengahnya (46%) berasal dari kelompok dengan pengetahuan yang kurang. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin positif pula sikap yang dimilikinya terhadap perilaku menyikat gigi yang baik dan benar.

Tabel 4. Uji *Chi Square*  
 Correlations

		Pengetahuan	Sikap
Pengetahuan	Pearson Correlation	1	.425**
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	36	36
Sikap	Pearson Correlation	.425**	1
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	36	36

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Pengolahan data primer, 2025

Dari tabel di atas menunjukkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* Hubungan Pengetahuan tentang perawatan gigi dengan Sikap sikat gigi yang baik dan benar diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,010 < 0,05$ . H1 diterima yang artinya terdapat Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Dengan Sikap Sikat Gigi Yang Baik dan Benar Pada Anak Kelas IV di SD Negeri 4 Palangka Raya.

## **PEMBAHASAN**

### **Mengidentifikasi Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi dan Sikap Sikat Gigi Yang Baik Dan Benar Pada Anak Kelas IV di SD Negeri 4 Palangka Raya**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden siswa kelas IV SD Negeri 4 Palangka Raya, diperoleh data bahwa 14 siswa (39%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 11 siswa (31%) memiliki pengetahuan cukup, dan 11 siswa (30%) memiliki pengetahuan kurang. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat sepertiga dari jumlah siswa yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya perawatan gigi. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai perawatan gigi, hal ini ditunjukkan dari tingginya skor rata-rata pengetahuan dalam penelitian.

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu manusia melalui alat indra yang dimilikinya. Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda tergantung dari bagaimana indera masing-masing manusia terhadap objek atau sesuatu (Imas Masturoh, 2018). Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, media massa/sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman serta usia. Pada anak usia sekolah dasar, pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut masih dalam tahap perkembangan dan sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua, guru, dan tenaga kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan gigi mencakup pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan mulut, pengertian tentang penyakit gigi, serta cara-cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah kerusakan gigi seperti kerusakan gigi berlubang, radang gusi, dan masalah mulut lainnya (Rachmat Hidayat, 2016). Pengetahuan ini penting untuk membentuk dasar kognitif yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

Berdasarkan hasil penelitian selaras dengan teori yang menyatakan bahwa anak usia dini menyerap informasi melalui pengamatan dan bimbingan orang dewasa. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam hal menjaga kesehatan gigi. Ketidaktahuan anak dalam menjaga kebersihan gigi dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mulut mereka di masa depan, seperti meningkatnya risiko gigi berlubang atau infeksi mulut. Hal ini diperkuat oleh hasil uji Chi-Square yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Data juga menunjukkan bahwa dari 14 siswa yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 12 siswa (85%) menunjukkan sikap yang positif terhadap sikat gigi, sedangkan hanya 2 siswa (14%) yang bersikap negatif. Sebaliknya, dari 11 siswa dengan pengetahuan cukup, hanya 5 siswa (45%) yang bersikap positif dan 6 siswa (54%) bersikap negatif. Maka dari itu, peran sekolah dan orang tua menjadi sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa melalui edukasi yang berkelanjutan, baik secara formal melalui pelajaran tematik maupun non-formal melalui praktik menyikat gigi bersama dan penyuluhan dari tenaga kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan anak, maka semakin baik pula sikap dan perilaku anak terhadap kebersihan gigi dan mulut.

## **Mengidentifikasi Sikap Sikat Gigi Yang Baik dan Benar Pada Anak Kelas IV di SD Negeri Palangka Raya**

Hasil penelitian terhadap sikap sikat gigi yang baik dan benar menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebanyak 21 responden (58%) memiliki sikap positif terhadap sikap sikat gigi yang baik dan benar, sedangkan 15 responden (41%) menunjukkan sikap negatif. Sikap positif tersebut terlihat dari kebiasaan anak menyikat gigi secara teratur, terutama setelah sarapan dan sebelum tidur, serta menggunakan teknik menyikat yang benar berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang kurang disiplin dalam menjaga kebiasaan menyikat gigi, yang ditunjukkan oleh 41% responden yang menunjukkan sikap negatif.

Sikap merupakan perasaan serta pikiran individu yang kurang didalam aspek lingkungan serta rangsangan yang memengaruhi bagaimana individu memperlakukan objek dan sikap bukanlah tindakan, tetapi kecenderungan untuk melakukan perilaku (Shelemo, 2023). Faktor yang mempengaruhi sikap menurut (Amanda, 2024) terdiri dari beberapa aspek yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa dan faktor emosional. Sikap sikat gigi yang baik dan benar pada anak adalah sikap menyikat gigi yang dilakukan secara rutin, tepat waktu, dan dengan teknik yang sesuai standar kesehatan. Menurut Nofi Umairahmah dan Fika Indah Prasetya (2024), sikap ini mencakup kebiasaan menyikat gigi minimal dua kali sehari, yakni pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, serta dilakukan tanpa paksaan sehingga menjadi bagian dari rutinitas harian anak. Sikap ini sangat penting untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut serta mencegah berbagai masalah kesehatan gigi, seperti karies dan radang gusi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap anak dalam menyikat gigi belum sepenuhnya optimal. Hal ini memiliki keterkaitan langsung dengan teori yang menyebutkan bahwa sikap terbentuk dari pemahaman dan persepsi individu terhadap suatu objek atau kebiasaan (Shelemo, 2023). Hasil menunjukkan bahwa sikap positif belum merata di semua siswa. Meskipun beberapa siswa menunjukkan kebiasaan yang baik, masih ada sebagian yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Uji Chi-Square yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ), menandakan bahwa sikap memiliki pengaruh nyata terhadap tindakan. Berdasarkan data, dari 18 siswa yang memiliki sikap positif, sebanyak 13 siswa (72%) telah menunjukkan tindakan yang sesuai atau benar dalam menyikat gigi, sementara 5 siswa (27%) masih belum melakukannya dengan benar. Sebaliknya, dari 18 siswa yang memiliki sikap negatif, hanya 3 siswa (16%) yang melakukan tindakan menyikat gigi dengan benar, dan 15 siswa (83%) tidak melakukan tindakan tersebut secara benar. Hal ini menunjukkan pentingnya pembentukan sikap sejak dini melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif. Kegiatan seperti praktik langsung menyikat gigi, menonton video animasi tentang kesehatan gigi, atau lomba kebersihan gigi di sekolah, dapat mendorong anak untuk menginternalisasi kebiasaan tersebut. Sikap yang positif terhadap sikat gigi hanya akan terbentuk jika anak memahami manfaatnya dan merasa nyaman melakukannya. Oleh karena itu, keterlibatan guru, orang tua, dan petugas kesehatan secara terpadu menjadi kunci dalam membentuk sikap anak agar lebih disiplin dalam menjaga kebersihan gigi.

## **Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Dengan Sikap Sikat Gigi Yang Baik dan Benar Pada Anak Kelas IV di SD Negeri 4 Palangka Raya**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 siswa kelas IV di SD Negeri 4 Palangka Raya, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai perawatan gigi. Dari 36 siswa yang tergolong memiliki pengetahuan baik, sebanyak 85% di antaranya (sekitar 18 siswa) menunjukkan sikap yang positif terhadap kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar. Secara keseluruhan, terdapat 21 siswa (58%) yang memiliki

sikap positif dalam menyikat gigi dan 15 siswa (41%) dengan sikap negatif. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang perawatan gigi dengan sikap sikat gigi yang baik dan benar pada siswa.

Menurut Pandeirod dan Rosita (2024), anak-anak sering kali memiliki frekuensi menyikat gigi yang tidak sesuai anjuran, terutama sebelum tidur malam. Kebiasaan makan saat bermain atau menonton televisi juga memperbesar risiko karies. Sikap sikat gigi yang baik dan benar pada anak adalah sikap menyikat gigi yang dilakukan secara rutin, tepat waktu, dan dengan teknik yang sesuai standar kesehatan. Menurut Nofi Umairahmah dan Fika Indah Prasetya (2024), perilaku ini mencakup kebiasaan menyikat gigi minimal dua kali sehari, yakni pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, serta dilakukan tanpa paksaan sehingga menjadi bagian dari rutinitas harian anak. Sikap ini sangat penting untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut serta mencegah berbagai masalah kesehatan gigi, seperti karies dan radang gusi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat kesamaan antara fakta dan teori dimana peningkatan pengetahuan akan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk sikap yang positif dan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak. Hasil uji Chi-Square memberikan nilai signifikansi sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sikap dan tindakan. Data menunjukkan bahwa dari 36 siswa yang memiliki sikap positif terhadap menggosok gigi pada waktu yang tepat, sebanyak 14 siswa (66%) juga melakukan tindakan yang sesuai, yaitu menggosok gigi pada waktu yang dianjurkan, seperti setelah makan dan sebelum tidur. Sementara itu, 7 siswa (33%) masih belum melakukannya. Di sisi lain, dari 11 siswa yang memiliki sikap negatif, hanya 5 siswa (20%) yang menggosok gigi pada waktu yang tepat, dan sisanya sebanyak 6 siswa (80%) tidak melakukannya. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan siswa tentang perawatan gigi dengan sikap mereka terhadap kebiasaan menggosok gigi, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,425 dan signifikansi sebesar 0,010 ( $p < 0,01$ ). Artinya, semakin tinggi pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi, maka sikap mereka terhadap perilaku menggosok gigi yang benar cenderung semakin positif. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika anak memiliki pengetahuan yang baik, maka sikap mereka terhadap perilaku menyikat gigi juga cenderung lebih baik. Ini menegaskan bahwa pemberian edukasi bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi harus diarahkan untuk memengaruhi sikap dan perilaku anak. Dalam konteks ini, guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga mengajak anak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kampanye kesehatan gigi yang dilakukan secara rutin di sekolah, seperti program dokter kecil atau UKS, dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus mengubah sikap siswa secara positif.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian terhadap 36 siswa kelas IV SD Negeri 4 Palangka Raya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan gigi, meskipun masih ada sepertiga siswa dengan pengetahuan kurang. Sikap positif terhadap kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar ditunjukkan oleh 58% responden, sedangkan 41% lainnya masih memiliki sikap negatif. Hasil uji Chi-Square dengan nilai signifikansi 0,010 ( $p < 0,05$ ) membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan gigi dengan sikap menyikat gigi yang baik dan benar pada siswa kelas IV.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. R. Nurhalisah, “Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Menyikat Gigi Anak,” *Jurnal Kesehatan Gigi*, vol. 10, no. 1, pp. 45–52, 2023.
- [2] Amanda, “Faktor yang Mempengaruhi Sikap Anak dalam Menjaga Kesehatan Gigi,” *Jurnal Psikologi Anak*, vol. 6, no. 1, pp. 34–39, 2024.
- [3] Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, *Laporan Tahunan Kesehatan Gigi dan Mulut*. Palangka Raya: Dinkes Kota Palangka Raya, 2020.
- [4] Fitriani, dalam Yuliana, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan,” *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 20–25, 2017.
- [5] I. Masturoh, *Pengetahuan sebagai Dasar Pembentukan Perilaku Sehat*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018.
- [7] Larasati, dkk., “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Menyikat Gigi pada Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Kedokteran Gigi*, vol. 7, no. 3, pp. 145–150, 2020.
- [8] Mutiara, *Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Sehat, 2015.
- [9] N. Umairahmah and F. I. Prasetya, “Sikap dan Kebiasaan Sikat Gigi Anak,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Anak*, vol. 12, no. 1, pp. 23–29, 2024.
- [10] Pandeirot and Rosita, “Faktor Risiko Karies pada Anak Sekolah,” *Jurnal Gigi Sehat*, vol. 8, no. 2, pp. 56–61, 2024.
- [11] Peraturan Menteri Kesehatan RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Kemenkes RI, 2015.
- [12] R. Hidayat, *Dasar-dasar Kesehatan Gigi dan Mulut Anak*. Surabaya: Gigi Press, 2016.
- [13] R. Irmayanti, “Pendidikan Kesehatan Gigi untuk Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Edukasi Anak*, vol. 9, no. 2, pp. 98–104, 2021.
- [14] Riskesdas, *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Litbangkes, Kemenkes RI, 2018.
- [15] Shelemo, “Pembentukan Sikap dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sehat Anak,” *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 11, no. 1, pp. 65–71, 2023.